

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang–Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selanjutnya menurut Undang–Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Suyadi (2013) pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang menekankan peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini.

Anak usia dini ada di masa *golden age* masa keemasan, masa dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan keberlangsungan hidupnya di masa depan. Karena pada masa inilah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Glen Dolman dalam Atabik et al., n.d. (2015), mengatakan perkembangan otak pada anak usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur–unsur perkembangan baik rangsangan yang tepat terhadap motorik, rangsangan yang tepat terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial–emosional dan rangsangan untuk berbicara (*language developmental*).

Aspek perkembangan kognitif, merupakan salah satu perkembangan yang ada pada pendidikan anak usia dini. Menurut Maslihah dalam Khadijah,

(2016), kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam memahami sesuatu. Artinya memahami dan menunjukkan kemampuan dalam menyerap makna, sifat dan suatu informasi. Perkembangan kognitif itu sendiri berpacu pada kemampuan yang dimiliki seorang anak dalam memahami sesuatu. Adapun menurut Yusuf dalam Khadijah (2016) kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak dalam berpikir lebih kompleks, menalar dan memecahkan masalah. Perkembangan kemampuan kognitif dapat memudahkan anak dalam memperoleh pengetahuan umum, sehingga mampu menjalankan fungsi alamiah dalam lingkungan sosial.

Menurut Yasmin dan Sanan (2010), pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Piaget dalam Novitasari (2018) terdapat empat tahapan kognitif, yaitu: (1). *Sensorimotor* (umur 0-2 tahun), (2). *Praoperasional* (umur 2-7 tahun), (3.) *Operasional konkrit* (umur 7-12 tahun), dan (4). *Operasional formal* (umur 12-18 tahun).

Perkembangan kognitif untuk anak kelompok A (4 - 5 tahun) saat ini sedang dalam tahap *praoperasional* dimana tahap ini terdapat lingkup berpikir simbolik. Kemampuan berpikir simbolik merupakan aspek yang sangat penting yang harus dicapai oleh anak. Menurut Jean Piaget dalam Suryana (2022), kemampuan berpikir simbolik adalah kemampuan berpikir mengenai objek dan peristiwa, meskipun objek dan peristiwa tersebut tidak dapat ada secara fisik. Adapun capaian perkembangan kognitif anak pada tahap kemampuan berpikir simbolik seperti yang tertera pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), Permendikbud Nomor 137, Tahun 2014, yaitu (1). Membilang banyak benda 1 sampai 10, (2). Mengenai konsep bilangan, dan (3). Mengenai lambang bilangan.

Dalam menunjang hal tersebut, pendidik harus bisa menyediakan fasilitas belajar untuk anak, media pembelajaran untuk anak. Menurut Yusufhadi Miarso dalam Muhammad Fadlillah (2014), media pembelajaran

adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong pembelajaran yang disengaja, terfokus dan terkendali. Adapun menurut Asnawir dalam Zaini & Dewi (2017), media pembelajaran digunakan dalam upaya meningkatkan mutu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

Oleh karena itu, media sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, melalui media dapat membantu proses pembelajaran lebih tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan. Selain itu media sangat membantu peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi yang diajarkan. Menurut Anitah dalam Maghfiroh & Suryana (2021), media terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1). Media *visual*; (2). Media *audio*; dan (3). Media *audio-visual*. Menurut Daryanto (dalam Giri, 2021) media visual merupakan segala alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dinikmati melalui panca indera mata. Seperti media gambar, media kartu, media dari bahan bekas dan yang lainnya.

Tutup botol merupakan media visual yang dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan kognitif terutama dalam mengenalkan matematika pada anak usia dini. Melalui media tutup botol pendidik bisa memanfaatkan benda yang sudah tidak terpakai menjadi benda yang bermanfaat, karena tutup botol bisa ditemukan dimana saja.

Berdasarkan hasil observasi awal di RA An Nuur Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak khususnya pada tahapan mengenal lambang bilangan, anak masih belum bisa membedakan angka dan menyebutkan angka sesuai lambangnya. Selain itu proses pembelajaran di RA An Nuur hanya melalui papan tulis, jarang menggunakan benda nyata atau konkrit. Tujuan menggunakan media tutup botol angka pada penelitian ini adalah karena media tutup botol merupakan benda konkrit atau nyata yang mudah ditemukan dimana saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji **“Pengaruh Penggunaan Media Tutup Botol Angka Terhadap**

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Pada Anak Kelompok A, di RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini dengan menggunakan media tutup botol angka (kelompok eksperimen) di Kelompok A RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini dengan menggunakan media kartu angka (kelompok kontrol) di Kelompok A RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan kognitif anak usia dini antara penggunaan media tutup botol angka dengan media kartu angka di Kelompok A RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kota Bandung?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Perkembangan kognitif anak usia dini melalui media tutup botol angka (kelompok eksperimen) di Kelompok A RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
2. Perkembangan kognitif anak usia dini melalui media kartu angka (kelompok kontrol) di Kelompok A RA An Nuur Cigadung Kecamatan Cibeunying Kaler Kota Bandung.
3. Perbedaan perkembangan kognitif anak usia dini terhadap penggunaan media tutup botol angka dengan media kartu angka di Kelompok A RA An Nuur Kecamatan Cibeunying Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan anak usia dini khususnya yang berkaitan dengan

pengaruh penggunaan media tutup botol angka terhadap perkembangan kognitif pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta wawasan dan kajian tentang pengaruh penggunaan media tutup botol angka terhadap perkembangan kognitif pada anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik dan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan perkembangan kognitif dengan memanfaatkan barang barang bekas yang sudah tidak terpakai khususnya tutup botol.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada anak dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kognitif pada anak.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini dan diharapkan dapat membantu sekolah agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang memadai bagi anak untuk dapat mengembangkan aspek -aspek peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Anak usia 4 – 5 tahun pada saat ini sedang pada tahap *praoperasional*, dimana anak belajar menggunakan benda yang nyata, anak memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Pada tahap perkembangan yang sesuai dengan STTPA anak sudah bisa berhitung dari angka satu sampai sepuluh, melalui benda yang di lihat, anak sudah bisa mengenal konsep bilangan dan lambang bilangan.

Menurut Enung Fatimah dalam Muhammad Fadlillah (2014) perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang, yang dapat diartikan sebagai perkembangan intelektual. Terjadinya proses pengembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik.

Perkembangan kognitif anak berkembang melalui proses rangsangan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan anak sehari-hari biasanya dipenuhi dengan bermain. Selama bermain, anak mempunyai dunianya sendiri, melalui bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai macam media pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya di kelas pendidik harus bisa menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran anak di kelas, pendidik harus mempersiapkan media pembelajaran agar tidak membosankan dan monoton. Media pembelajaran tersebut tidak harus media yang mewah, mahal akan tetapi media tersebut mampu membantu proses pembelajaran di kelas.

National Education Association (NEA) dalam Muhammad Fadlillah, (2014), mengartikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca dan dibicarakan beserta *instrument* yang digunakan baik dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional. Adapun menurut Asnawir dan Usman (2002), penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis, salah satunya ialah media menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realitas.

Pada proses pembelajaran di kelas medianya tidak harus selalu yang mewah atau mahal yang terpenting adalah media tersebut dapat membantu pendidik dalam proses mengajarnya di kelas. Media tersebut bisa pendidik ciptakan dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Hal ini dapat mengajarkan ke anak bahwa barang bekas yang sudah tidak terpakai bisa berguna selain itu anak menjadi kreatif dalam menggunakan barang-barang bekas yang sudah tidak terpakai di sekitarnya.

Seperti yang dikutip oleh *Department of Natural Resources*, pemanfaatan barang bekas bertujuan agar anak *“to make children aware of the problem of overflowing landfills, to introduce the practices of reusing and recycling as a means to help reduce the amount of waste we generate, to help children learn to sort various “trash” items by matching them to recycling labels”* (Hardiningsih Hanafi, 2015). Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa sampah akan semakin menumpuk dan mempersempit lahan, melalui bahan bekas yang digunakan dapat memperkenalkan penggunaan kembali dan daur ulang sebagai cara untuk mengurangi jumlah sampah, selain itu peserta didik dapat belajar memilah sampah berdasarkan tempat sampah.

Tutup botol merupakan barang bekas yang sudah tidak terpakai, pendidik bisa memanfaatkan tutup botol sebagai media pembelajaran di kelas. Menurut Eny Hidayati dan Hagus Muhayanto dalam Andhini et al. (2023), media tutup botol angka merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan kognitif pada anak, karena media tutup botol merupakan suatu benda konkret, benda yang dapat dilihat, disentuh, diraba, berwujud dan dapat diungkapkan melalui verbal.

Menurut Andhini, dkk (2023), media tutup botol angka dapat mengembangkan kognitif anak karena mengandung angka-angka atau warna, melalui media ini anak dapat menyusun angka dengan baik, mengenal konsep bilangan serta lambang bilangan. Penggunaan media tutup botol angka dalam pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan dan merangsang. Selain itu media tutup botol dapat menarik perhatian dan minat anak. Dipilihnya media tutup botol angka karena dapat merangsang perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono, (2013) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka berdasarkan kerangka teoritis yang telah digambarkan di atas maka penelitian ini dibangun berdasarkan dua hipotesis :

H_o : Tidak terdapat perbedaan perkembangan kognitif anak yang menggunakan media tutup botol (kelompok eksperimen) dan media kartu angka (kelompok kontrol)

H_a : Terdapat perbedaan perkembangan kognitif anak yang menggunakan media tutup botol (kelompok eksperimen) dan media kartu angka (kelompok kontrol).

Selanjutnya pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Dengan Ketentuan:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Veptianingsih (2019) Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul Pengaruh Permainan Tutup Botol Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak. Hasil yang diperoleh setelah peneliti melaksanakan observasi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh permainan tutup botol terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak yang dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara permainan tutup botol dengan kemampuan membaca permulaan pada anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media tutup botol dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaannya terletak pada desain penelitian, objek penelitian dan peneliti memfokuskan pada kemampuan membaca anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ranni Fauzia Rahma (2021) Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Permainan dengan Media Tutup Botol Bekas. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa media tutup botol efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, semua indikator motorik halus tercapai dengan baik.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu sama sama meneliti menggunakan media tutup botol. Adapun perbedaannya pada penelitian ini peneliti

menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dan peneliti memfokuskan pada perkembangan motorik halus anak

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lu'lu Nur'azizah S (2021) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Stik Eskrim Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media stik eskrim dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti perkembangan kognitif anak dan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif kuasi eksperimen dengan *Non Equivalent Control Group Desain*. Adapun perbedaannya terletak pada peneliti menggunakan media stik eskrim



